

UPAYA PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA MELALUI PELATIHAN BERBASIS PENDEKATAN PARTISIPATIF MASYARAKAT DI BANJAR KRISNANTARA, DESA TIBUBENENG

I Made Dwie Pradnya Susila¹⁾, Ida Ayu Agung Laksmi^{2*)} dan Made Adi Wahyu Udaksana³⁾

(STIKES Bina Usada Bali^{1,2,3)}
agung.laksmi@binausadabali.ac.id^{*)}

Abstract

The Community-Based Disaster Preparedness Program carries out steps to empower community capacity so that they are able to reduce the level of risk and impact of disasters that arise in disaster management and emergency response. Communities living in disaster-prone areas can play a direct role as helpers. One of the first steps is to provide training to communities in disaster-prone areas. Communities living in disaster-prone areas must increase their capacity, including those in Banjar Krisnantara, Tibubeneng Village. The area of Banjar Krisnantara, Tibubeneng Village is one of the areas in Badung Regency with densely populated settlements and is geographically a vulnerable area to floods and tsunamis. Therefore, community-based disaster preparedness training is urgently needed through a participatory approach in Banjar Krisnantara, Tibubeneng Village as part of an effort to empower people who are vulnerable to safety and health issues due to disasters. This activity involves 2 lecturer members who have eligibility qualifications and 3 students whose activities are recognized with credits in accordance with the Independent Learning principles. This activity was carried out from 11-27 June 2023 which was divided into 3 stages, namely the orientation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The results of effective activities in increasing community preparedness in Banjar Krisnantara, Tibubeneng Village with all specific objectives achieved include the existence of a safe gathering point, increasing the level of community preparedness and the emergence of the forerunner to the formation of a Sibat team by all heads of families in Banjar Krisnantara who participated in the training.

Keywords: *Community-Based, Disaster, Disaster Preparedness Program.*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan bagian dari kehidupan yang datang tanpa diduga kapan, bagaimana, dan dimana terjadi. Bencana selama ini dipandang sebagai *force-major*, yaitu sesuatu yang berada di luar kontrol manusia. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban akibat bencana, diperlukan kesiapan masyarakat dalam

menghadapi bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pada pasal 35 dan 36 agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana, mempunyai perencanaan penanggulangan bencana (Laksmi, 2019).

Penanganan bencana merupakan persoalan semua pihak sehingga perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan disemua tingkatan baik untuk anak, remaja, dan dewasa. Kesiapsiagaan individu untuk mengantisipasi kejadian bencana mencakup pengetahuan serta respon terhadap risiko bencana yang mungkin akan mereka hadapi sangat diperlukan. Dengan kata lain, perlu adanya suatu usaha nyata untuk dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan dasar bencana serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Pemahaman tentang bencana tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah yang rentan dan berisiko tinggi terhadap bencana namun menjadi hal yang wajib dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia mengingat letak Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan ancaman bencana alam paling tinggi di dunia.

Kabupaten Badung merupakan daerah yang tidak luput dari kerawanan bencana. Karakteristik iklim Kabupaten Badung sangat ekstrem yakni sebelah utara merupakan pegunungan dan sebelah selatan beriklim laut. Badung sebagai daerah pariwisata juga rawan terhadap bencana sosial (konflik) dan bencana endemik penyakit, karena menjadi kawasan pemukiman yang penduduknya sangat padat. Salah satunya di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng.

Banjar Krisnantara merupakan Banjar Pemekaran di Desa Tibubeneng yang merupakan desa yang cukup lembab, dengan temperatur rata-rata 22 – 32⁰ C,

dengan curah hujan rata-rata 2000 s/d 3000 mm per tahun sehingga berpotensi rawan Banjir. Secara geografis, Banjar Krisnantara merupakan daerah dataran rendah dengan pusat pemukiman warga dan sangat dekat dengan Pantai Berawa yang berpotensi terhadap bencana Tsunami.

Manajemen penanggulangan bencana sampai dengan kurun waktu terakhir ini hanya terfokus pada upaya bantuan, penyelamatan masyarakat yang terkena dampak bencana, serta rehabilitasi dan rekonstruksi yang tentu saja memerlukan biaya sangat mahal. Cara-cara ini terus-menerus dilakukan tanpa adanya langkah-langkah bagaimana mengurangi dampak bencana dan tingkat risiko kerusakan (Irwan & Nakoe, 2021a). Dengan Program Kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat (KBBM) melakukan langkah-langkah pemberdayaan kapasitas masyarakat agar mampu mengurangi tingkat risiko dan dampak bencana yang ditimbulkan dalam manajemen bencana dan tanggap darurat bencana, masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana dapat berperan langsung sebagai penolong (Irwan & Nakoe, 2021a).

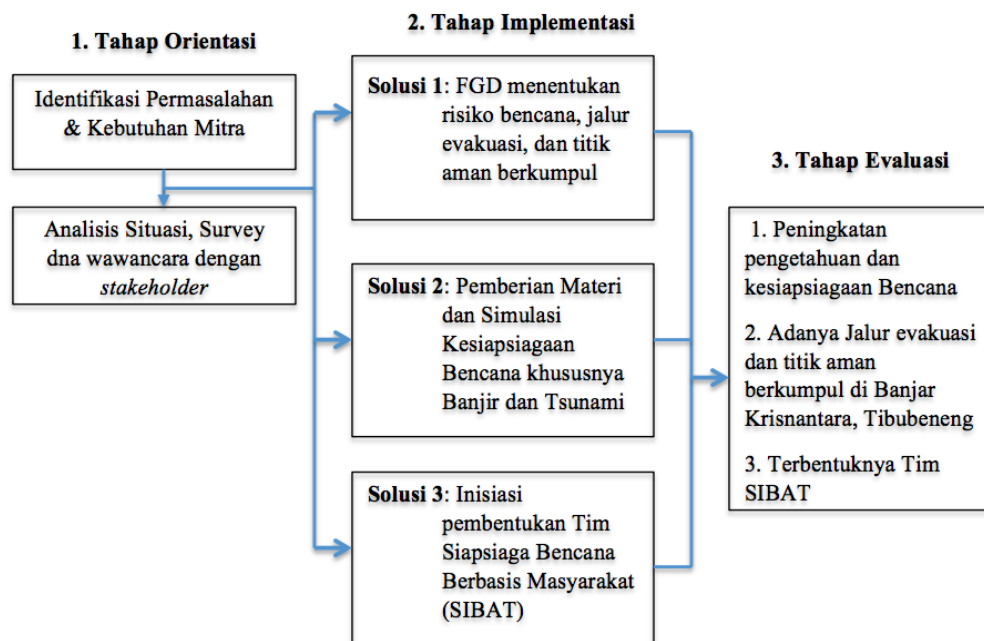
Masyarakat yang hidup di wilayah rawan bencana harus ditingkatkan kapasitasnya, termasuk masyarakat di Banjar Krisnantara Desa Tibubeneng. Kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap bencana yakni orangtua, ibu ibu, dan anak-anak. Mereka sangat sulit menghindari dari bencana yang datang menyerang secara mendadak karena keterbatasan fisik dan kemampuan. Karena itu, diperlukan kesiapsiagaan dini guna menghindari dari bencana

yang menimpa. Masyarakat tersebut harus didorong agar berupaya dengan kapasitas yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian, mereka mampu mengurangi kerentanan dan melakukan upaya-upaya proaktif untuk meminimalisasi bahaya dan risiko bencana melalui upaya-upaya pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelatihan kesiapsiagaan

bencana berbasis masyarakat melalui pendekatan partisipatif di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng.

METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka mencapai target luaran yang telah ditetapkan dalam kegiatan ini, metode yang digunakan dalam kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti dalam gambar *flow chart* berikut :



Gambar 2. Flowchart metode pelaksanaan Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Melalui Pendekatan Partisipatif

1) Tahap Orientasi

Pada tahap ini, tim pengusul melakukan analisis situasi dengan terjun ke lapangan untuk melihat dan mencari informasi mengenai kondisi geografis Mitra. Kemudian tim pengusul juga wawancara dengan beberapa orang pengurus di Banjar Krisnantara tentang urgensi permasalahan terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

2) Tahap Implementasi

Pada tahap ini, akan dilaksanakan kegiatan Pelatihan Kesiapsiagaan

Bencana Berbasis Masyarakat Melalui Pendekatan Partisipatif di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng yang dibagi menjadi tiga kegiatan. Pertama pelaksanaan ^[1] Focus Group Discussion (FGD) bersama masyarakat dan beberapa orang pengurus di Banjar Krisnantara dalam menentukan risiko atau potensi bencana yang akan terjadi, membuat jalur evakuasi, dan memetakan titik aman berkumpul apabila bencana terjadi. Kedua, akan dilaksanakan sesi pemberian materi dan simulasi

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan PKMS ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana implementasi masyarakat dari pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Melalui Pendekatan Partisipatif di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan PKMS ini adalah :

- a. Adanya peningkatan pengetahuan dan kesiapisgaan Bencana yang akan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post test masyarakat
- b. Adanya jalur evakuasi dan titik aman berkumpul di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng
- c. Terbentuknya Tim SIBAT di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng yang merupakan mitra mengarah tidak produktif secara ekonomi / social, tetapi memiliki kerentanan terhadap permasalahan kesehatan dan keamanan akibat bencana. Selama tahap orientasi, mitra memberikan informasi mengenai permasalahan terkait risiko bencana yang ada. Mitra juga menyampaikan dukungan dan harapan mereka tentang program PKMS yang ditawarkan. Partisipasi aktif mitra akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan serta keberhasilan program PKMS ini, yakni adanya peningkatan pengetahuan dan kesiapisgaan masyarakat, adanya jalur evakuasi dan titik aman berkumpul serta terbentuknya Tim SIBAT. Dalam proses kegiatan, pelatihan ini memerlukan beberapa alat dan bahan seperti proyektor dan LCD yang

difasilitasi oleh STIKES Bina Usaha Bali. Kegiatan PKMS ini juga melibatkan 3 orang mahasiswa Sarjana Ilmu Keperawatan semester VI yang aktivitasnya direkognisi dengan SKS sesuai dengan prinsip MBKM pada mata kuliah keperawatan Bencana.

Evaluasi kesiapisagaan diperoleh berdasarkan nilai pre-test dan post-test yang didapatkan sebelum dan setelah diberikan pelatihan kesiapsiagaan Bencana. Instrumen yang digunakan dalam penilaian tersebut adalah kuisisioner kesiapsiagaan bencana banjir oleh Septiyana (2020) yang terdiri dari 5 dimensi meliputi : 1) pengetahuan dan sikap, 2) Rencana Tanggap Darurat, 3) Sistem Peringatan Bencana, 4) Mobilisasi social, dan 5) Bantuan. Hasil dari kuisisioner tersebut dibagi kedalam 5 kategori meliputi : 1) Sangat siap; 2) Siap; 3) Hampir Siap; 4) Kurang Siap; dan 5) Tidak Siap (Septiyana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng dilaksanakan dari tanggal 11-27 Juni 2023 diawali dengan Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa tokoh masyarakat seperti Kelian Banjar, Ketua PKK, Koordinator Kader Posyandu, ketua STT Banjar Krisnantara, serta akademisi dari STIKES Bina Usaha Bali. Seluruh peserta FGD berkontribusi dan memiliki tanggungjawab masing-masing untuk mencapai tujuan Bersama. Tahapan kegiatan FGD ini bertujuan untuk menentukan prioritas masalah terkait kebencanaan di Desa Krisnantara dan dirumuskan sebagai berikut :

1. Belum adanya jalur evakuasi dan tanda titik kumpul di permukiman warga.
2. Banyak diantara warga masyarakat yang belum pernah mengalami secara langsung kejadian bencana sehingga tidak punya gambaran apa yang akan dilakukan ketika terjadi bencana. Pelaksanaan kegiatan simulasi bencana yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat. Hal ini menjadi krusial untuk bisa meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana kapanpun dan dimanapun.
3. Prioritas potensi bencana di Banjar Krisnantara adalah Banjir
Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi dengan menyelenggarakan Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana. Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana. Narasumber pelatihan adalah dosen Keperawatan Gawat darurat dan Bencana yang tergabung dalam Himpunan Perawat Gawat Darurat dan Bencana (HIPGABI) Bali. Berikut dokumentasi pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir yang disampaikan.



Gambar 1. Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana

Peserta pelatihan adalah seluruh kelapa keluarga yang tergabung dalam Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng. Hasil pelatihan kesiapsiagaan tersebut dievaluasi dari menganalisis nilai pre-

test dan post-test peserta menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi α (0.05%) pada tabel berikut :

Tabel 1 Analisis Perbedaan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat sebelum dan setelah Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana

Tingkat Kesiapsiagaan Sebelum Pelatihan		Tingkat Kesiapsiagaan Setelah Pelatihan		p- Value
Kategori	N (%)	Kategori	N (%)	
Sangat Siap	0 (0%)	Sangat Siap	18 (69.3%)	0.001
Siap	8 (30.8%)	Siap	7 (26.9%)	
Hampir Siap	12 (46.1%)	Hampir Siap	1 (3.8%)	
Kurang Siap	6 (23.1%)	Kurang Siap	0 (0%)	
Tidak Siap	0 (0%)	Tidak Siap	0 (0%)	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa kesiapsiagaan masyarakat setelah mendapatkan pelatihan meningkat dengan nilai *p-value* 0.001 ($p < \alpha$ 0.05%). Sebelum dilaksanakan Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana berbasis pendekatan partisipatif masyarakat mayoritas masyarakat (46.1%), berada pada kategori hampir siap dibandingkan dengan kesiapsiagaan masyarakat setelah pelatihan sebagian besar masyarakat (69.3%) dalam kategori sangat siap.

Hasil analisis ini membuktikan bahwa metode pelatihan dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan sebelumnya di Desa Diloato Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo, bahwa kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat melalui pendekatan partisipatif efektif dilaksanakan (Irwan & Nakoe, 2021)



Gambar 2. Inisiasi pembentukan tim Sibat

Selain itu juga ditentukan Balai Banjar Krisnantara menjadi titik aman berkumpul masyarakat jika ada bencana yang datang. Dalam kegiatan pelatihan tersebut juga dilaksanakan inisiasi pembentukan Tim Sibat yang

terdiri dari seluruh Kepala Keluarga di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng dan penempelan jalur evakuasi di beberapa titik menuju ke Balai Banjar Krisnantara.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat melalui pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Banjar Krisnantara, Desa Tibubeneng dengan semua tujuan khusus tercapai meliputi adanya titik aman berkumpul, peningkatan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan adanya cikal bakal pembentukan tim Sibat oleh seluruh kepala keluarga di banjar Krisnantara yang mengikuti pelatihan tersebut.

2(1), 24.
<https://doi.org/10.31100/matappa.v2i1.308>

Septiyana, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari peranan penting STIKES Bina Usaha Bali yang telah memfasilitasi sarana prasarana serta dana pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Irwan, & Nakoe, M. R. (2021a). KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF. *JPKM :Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 18–28.

Irwan, & Nakoe, M. R. (2021b). KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 73–83.

Laksmi, I. A. A. (2019). Penerapan Pelatihan Siap Siaga Bencana (Sigana) Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Pada Pecalang. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,